PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENYAJIKAN DEBAT BERMUATAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA BAGI PESERTA DIDIK SMA KELAS X

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Allifa Zia Ghonia

2101415022

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni.

Hari : Kamis
Tanggal : 19 September 2019

Semarang, September 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Deby Luriawati N., M.Pd.
NIP. 197608072005012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa bagi Peserta Didik Kelas X SMA karya Allifa Zia Ghonia 2101415022 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Oktober 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 8 Oktober 2019

Panitia

Ketua,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Wagiran, M.Hum .
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji III,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.
NIP. 197608072005012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Allifa Zia Ghonia

NIM : 2101415022

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019

METERAI TEMPEL 2E96FAHF015682121 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Allifa Zia Ghonia

2101415022

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh penggerak kehidupan, ruh penggerak kehidupan adalah indahnya menggarap PR Syurga (Abah Yai Masrokhan).
2. Cintailah proses, karena nikmat yang sesungguhnya adalah ketika kau menikmati proses itu sendiri (Ustadzah Dzirwatul Mudzakiyyah, S.Pd., M.Pd. Alhafidzoh).
3. Jadilah yang terbaik, tapi jangan merasa yang paling baik (Anonim)
4. Optimislah saat segala urusan terasa sulit bagimu. Karena Allah berjanji dua kali, "Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyiroh: 4-5)

Persembahan:

1. Untuk Kedua Orang Tua Tercinta
   Bapak H. Ikhwanudin dan Ibu Hj. Khumasiyah;
2. Kedua Adikku tercinta M. Fikri Azmi Alfaqih dan Nicky Azzulfia Zahroh;
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Teman-temanku semua;
5. Ponpes Durrotu Aswaja tercinta;
6. Almamater tercinta;

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa bagi Peserta Didik SMA Kelas X".

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, saran, motivasi, dan nasehat dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Tommy Yuniawan, M.Hum., dosen wali; dan seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis selama menempuh studi;
6. Kepala SMA Negeri 1 Tuntang, SMA Institute Indonesia, dan MAN Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian;
7. Guru SMA Negeri 1 Tuntang, SMA Institute Indonesia, dan MAN Pekalongan yang telah berkenan untuk membimbing penelitian;
8. Keluarga SMA Negeri 1 Tuntang, SMA Institute Indonesia, dan MAN Pekalongan yang telah membantu kelancaran penelitian;
9. Alfi Nur Hidayah dan Firda Maulidia yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

10. Keluarga Besar Kamar Arrohman yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
11. Teman-teman seperjuangan Muroja'ah 2015 Pondok Pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljama'ah yang telah memberikan semangat;
12. Teman-teman dan keluarga Pondok Pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljamaah yang telah memberikan semangat;
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2015, khususnya teman-teman rombel 01;
14. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Nyatnyono 2018, dan keluarga PPL SMP N 42 Semarang;
15. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan selajutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, lembaga, masyarakat dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

SARI

Ghonia, Allifa Zia. 2019 "Pengembangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa bagi Peserta Didik Kelas X SMA". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.

Kata Kunci: buku pengayaan, menyajikan debat, dan prinsip kesantunan berbahasa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyajikan debat ditemukan beberapa kendala. Kendala tersebut yakni kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan debat secara baik, santun serta beretika. Pada pelaksanaan pembelajaran debat, sebagian besar pendidik hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping untuk pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan. Keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, diperlukan sumber belajar lain yang memuat kesantunan berbahasa. Sumber belajar yang dikembangkan yakni buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk membuat peserta didik dapat melaksanakan debat dengan baik, santun, dan beretika agar mampu menerima pendapat orang lain, sehingga pelaksanaan debat berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji empat hal, yaitu (1) bagaimana kebutuhan pengembangan buku pengayaan bagi peserta didik dan pendidik, (2) bagaimana purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa, (3) bagaimana penilaian ahli terhadap purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa, dan (4) bagaimana perbaikan purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development (R&D)* yang dilakukan hanya sampai tahap kelima, yaitu tahap revisi dan penyempurnaan produk. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket kebutuhan dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisiss kebutuhan pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan, karena ketersediaan dan kondisi buku yang digunakan hanya berupa buku teks dari pemerintah sehingga memerlukan buku pendamping selain buku teks tersebut. Maka dari itu, diperoleh hasil analisis dari segi materi materi/isi pendidik dan peserta didik menginginkan buku pengayaan berisi materi, contoh teks yang disertai penjelasannya dengan disajikan secara lengkap dan runtut. Dari segi

penyajian materi disajikan dengan pemberian contoh di awal kemudian diikuti penjelasan materi, pemberian nomor halaman ditulis di bagian tengah bawah halaman, petunjuk penggunaan buku disajikan dengan singkat dan jelas, dan penyajian rangkuman di setiap bab pada akhir materi. Dari segi bahasa dan keterbacaan penggunaan bahasa yang dipilih bahasa yang digunakan sehari-hari sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penggunaan kata sapaan kalian dan kamu , kalimat pengantar bab disusun dengan kalimat pertanyaan dan pernyataan, serta penyusunan struktur kalimat yang diinginkan adalah kalimat efektif. Dari segi grafika buku pengayaan disusun dengan ukuran buku A4, jenis dan ukuran huruf yang digunakan *Times New Roman* berukuran 12pt dan dilengkapi dengan ilustrasi menarik sesuai dengan konsep materi. Dari segi materi menyajikan debat berisi materi berdebat secara santun dan menyajikan debat yang disajikan dengan mudah dipahami, jelas, dan lengkap; dengan contoh teks debat yang 5 dengan topik sosial, pendidikan, dan hukum. Dari segi muatan prinsip kesantunan berbahasa berisi materi pengertian, ciri-ciri, dan contoh prinsip kesantunan berbahasa yang disajikan berbentuk paragraf dan kolom-kolom, prinsip kesantunan berbahasa diintegrasikan ke materi dan contoh teks debat, materi prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas enam prinsip, jumlah muatan prinsip kesantunan berbahasa dalam contoh teks satu muatan prinsip kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang ditonjolkan nilai kebijaksanaan dan nilai kedermawanan. *Kedua*, purwarupa buku pengayaan yang disusun terdiri atas tiga bab, yaitu (a) bab 1 mengenal debat, (b) bab 2 kesantunan berbahasa, dan (3) berdebat secara santun. *Ketiga*, hasil penilaian ahli terhadap purawarupa buku pengayaan memperoleh nilai persentase rata-rata 84% dengan kategori baik. *Keempat*, perbaikan dilakukan pada sesuai dengan saran masukan tim ahli pada lima aspek, yaitu (a) aspek materi menyajikan debat, (b) aspek penyajian, (c) aspek grafika, (d) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (e) aspek muatan prinsip kesantunan berbahasa.

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini, yaitu (1) hendaknya buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik agar semakin terampil menyajikan debat secara santun dan memiliki karakter yang baik, dan (3) perlunya penelitian lebih lanjut untu menguji buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat digunakan dengan maksimal.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iiv**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
DAFTAR BAGAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Pembatasan Masalah 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS **9**
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Kerangka Teoretis 19
2.2.1 Buku Pengayaan 19
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan 20
2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan 21
2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan 22
2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan 23
2.2.1.5 Langkah Menyusun Buku Pengayaan 26
2.2.2 Debat 27

1.6.1.1 Pengertian Debat 27
1.6.1.2 Struktur Teks Debat 28
1.6.1.3 Kaidah Kebahasaan Teks Debat..... 29
1.6.1.4 Aspek Debat 31
1.6.1.5 Jenis-jenis Debat 33
1.6.16 Langkah-langkah Menyajikan Debat 34
2.2.3 Kesantunan Berbahasa 35
2.2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa 35
2.2.3.2 Skala Kesantunan Berbahasa 36
2.2.3.3 Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa 37
2.2.3.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa 39
2.2.4 Integrasi Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Pengayaan Pembelajaran Menyajikan Debat 43
2.2.5 Kerangka Berpikir 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47
3.1 Desain Peneltian 47
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian 50
3.2.1 Data Penelitian 50
3.2.2 Sumber Data Penelitian 50
3.3 Instrumen Penelitian 51
3.3.1 Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Kesaantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA 52
3.3.2 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Kesaantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA 53
3.3.3 Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan Buku Pengayaan Menyajikan debat Bermuatan Kesaantunan Berbahasa Bagi Peserta Didik Kelas X SMA 55
3.4 Teknik Pengumpulan Data 57
3.4.1 Angket Kebutuhan 57
3.4.2 Angket Uji Validasi 58
3.4.3 Wawancara 59
3.5 Teknik Analisis Data 59

3.5.1 Analisis Data Kebutuhan dan Uji Validasi 59
3.5.2 Analisis Data Wawancara 60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 61
4.1 Hasil Penelitian 61
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta didik dan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 61
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 62
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 80
4.1.2 Purwarupa Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan prinsip kesantunan Berbahasa..... 97
4.1.3 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 105
4.1.4 Hasil Perbaikan Purwarupa Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa 108
4.2 Pembahasan..... 116
4.2.1 Kebermaknaan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa bagi Peserta Didik Kelas X SMA 116
4.2.2 Kelebihan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 118
4.2.3 Kekurangan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 119
4.2.4 Keterbatasan Penelitian..... 119

BAB V PENUTUP..... 122
5.1 Simpulan 122
5.2 Saran..... 123

DAFTAR PUSTAKA..... 124
LAMPIRAN..... 127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian 47

Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian..... 50

Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Pendidik..... 51

Tabel 3.4 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik 53

Tabel 3.5 Kisi-kisi Lembar Angket Penilaian Buku Pengayaan..... 55

Tabel 3.6 Rentang Persentase Uji Kelayakan Buku Pengayaan 59

Tabel 4.1 Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Peserta Didik..... 62

Tabel 4.2 Kebutuhan Materi atau Isi Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Peserta Didik 64

Tabel 4.3 Kebutuhan Penyajian Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Peserta Didik..... 66

Tabel 4.4 Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menurut Peserta Didik 68

Tabel 4.5 Tabel 4. 5 Kebutuhan Grafika Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Peserta Didik 69

Tabel 4.6 Kebutuhan Materi Menyajikan Debat Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahas Menurut Peserta Didik 72

Tabel 4.7 Kebutuhan Muatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Buku Pengayaan Menyajikan Debat Menurut Peserta Didik 75

Tabel 4.8 Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Pendidik 80

Tabel 4.9 Kebutuhan Materi atau Isi Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Pendidik..... 81

Tabel 4.10 Kebutuhan Penyajian Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Pendidik 83

Tabel 4.11 Kebutuhan Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Pendidik 85

Tabel 4.12 Kebutuhan Grafika Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Pendidik 86

Tabel 4.13 Kebutuhan Materi Menyajikan Debat Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa 89

Tabel 4.14 Kebutuhan Muatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Buku Pengayaan Menyajikan Debat Menurut Pendidik 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pengertian Debat 96
Gambar 4.2 Jenis-jenis Debat 96
Gambar 4.3 Unsur-unsur Debat 96
Gambar 4.4 Aspek dalam Debat 96
Gambar 4.5 Teknik Debat yang Baik.....97
Gambar 4.6 Syarat Peyusunan argumen 97
Gambar 4.7 Menyusun Argumen.....97
Gambar 4.8 Pengertian Kesantunan Berbahasa 99
Gambar 4.9 Ciri-ciri kesantunan Berbahasa 99
Gambar 4.10 Prinsip Kesantunan Berbahasa.....99
Gambar 4.11 Penyebab Ketidaksantunan 99
Gambar 4.12 Bedebat Secara Santun.....100
Gambar 4.13 Contoh Teks Debat.....100
Gambar 4.14 Petunjuk Penggunaan Buku Pengayaan 101
Gambar 4.15 Pola Penyajian Materi Buku Pengayaan 101
Gambar 4.16 Tata Letak Penomoran 101
Gambar 4.17 Penyajian Rangkuman.....101
Gambar 4.18 Penggunaan Bahasa pada Materi.....102
Gambar 4.19 Penggunaan Bahasa pada Contoh Teks.....102
Gambar 4.20 Layout pada Materi yang digunakan.....103
Gambar 4.21 Layout pada Pengantar Awal Bab.....103
Gambar 4.22 Sampul Depan Buku Pengayaan 104
Gambar 4.23 Sampul Belakang Buku Pengayaan 104
Gambar 4.24 Bab sebelum Perbaikan.....108
Gambar 4.25 Bab setelah Perbaikan 108
Gambar 4.26 Penambahan Materi Manfaat Debat setelah Perbaikan.....108
Gambar 4.27 Teks Debat sebelum Perbaikan 109
Gambar 4.28 Teks Debat sesudah Perbaikan.....109

Gambar 4.29 Materi Ciri Kesantunan sebelum Perbaikan.....109
Gambar 4.30 Materi Ciri Kesantunan setelah Perbaikan.....109
Gambar 4. 31 Penyajian Materi Prinsip Kesantunan Berbahasa dengan Pengaplikasian Percakapan Sehari-hari.....110
Gambar 4.32 Teks Debat Versi Dialog.....110
Gambar 4.33 Sampul Depan sebelum Perbaikan Tidak Ada Peruntukkan.....111
Gambar 4.34 Sampul Depan setelah Perbaikan Ada Peruntukan.....111
Gambar 4.35 Petunjuk Penggunaan Buku.....111
Gambar 4.36 Petunjuk sebelum Perbaikan Penggunaan Buku sesudah.....112
Gambar 4.37 Penambahan Indeks.....112
Gambar 4.38 Sinopsis sebelum Perbaikan.....112
Gambar 4.39 Sinopsis sesudah Perbaikan.....112
Gambar 4.40 Font sebelum Perbaikan.....113
Gambar 4.41 Font sesudah Perbaikan.....113
Gambar 4.42 Komposisi Warna sebelum Perbaikan.....114
Gambar 4.43 Komposisi Warna sesudah Perbaikan.....114
Gambar 4.44 Penulisan Nama sebelum Perbaikan.....114
Gambar 4.45 Penulisan Nama sesudah Perbaikan.....114
Gambar 4.46 Penambahan Ilustrasi Anak Sekolah.....114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa 127

Lampiran 2. Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa 138

Lampiran 3. Angket Uji Validitas Ahli terhadap Buku Pengayaan Menyajikan Debat Bermuatan Prinsip Kesantunan Berbahasa 149

Lampiran 4. Surat Penetapan Dosen Pembimbing..... 174

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian..... 174

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian 175

Lampiran 6. Dokumentasi..... 178

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Debat 28

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitia 45

Bagan 3.1 Metode Research and Development 50

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku merupakan sebuah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Buku mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagai acuan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Pada era digital seperti saat ini pun, buku masih dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan. Terlebih buku pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keberadaan buku sebagai bahan ajar sangat membantu dalam mendorong keberhasilan pembelajaran dan dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan mengenai teks yang dibelajarkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muchlis (2010) bahwa pendidik dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku, dan peserta didik pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal dengan buku.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 bahwa buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan adalah buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang disedia langsung oleh pemerintah. Hal tersebut diatur dalam undang-undang, sehingga selain pemerintah tidak dapat memproduksi buku tersebut, sedangkan buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan yang digunakan sebagai sarana pendukung proses pelaksanaan pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Terdapat perbedaan mendasar antara buku teks dan buku pengayaan. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum dan disajikan secara sistematis. Sedangkan, buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku yang memuat materi yang tidak berkaitan langsung dengan kurikulum dan disajikan secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan buku pengayaan.

Buku pengayaan adalah buku pendamping yang dapat memperkaya materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberadaan buku pengayaan dirasa penting karena berisi materi yang dapat memperkaya

pengetahuan dan mengembangkan keterampilan pembacanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hartono (2016) buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Selain itu, Sitepu(2012) juga menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu buku yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu penunjang dalam pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan siswa.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, beragam teks dibelajarkan pada kurikulum 2013. Teks pada pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat berupa teks tulis maupun teks lisan. Dari sekian banyak teks yang dibelajarkan, terdapat teks debat. Teks debat merupakan salah satu jenis teks yang berisikan argumen dan pemikiran mengenai suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan definisi debat, debat adalah suatu proses bertukar pikiran yang disertai pendapat antara dua orang mengenai suatu hal. Kegiatan debat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik disadari atau tidak, karena debat dimulai dengan adanya suatu masalah yang kemudian dibahas dari berbagai sudut pandang. Contoh pelaksanaan debat yang ada di sekitar kita yakni debat politik dan kompetisi debat di jenjang Sekolah Menengah Atas. Untuk bisa melakukan kedua debat tersebut tentu diperlukan kemampuan berdebat dengan baik.

Berdebat merupakan suatu proses menyajikan debat. Berdebat adalah suatu kegiatan bertukar pikiran dan pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran ataupun pendapat yang disampaikan. Pelaksanaan debat dalam pembelajaran menuntut peserta didik untuk belajar mengemukakan serta menerima pendapat atau pandangan dari orang lain yang berbeda. Dengan mempelajari dan menyajikan debat, tentu akan mengasah kemampuan berpendapat peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Interaksi lisan dalam kegiatan berdebat mampu memberikan pengalaman berbahasa yang baik dan beretika. Sedangkan, interaksi tulisan dalam kegiatan berdebat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, karena dengan pembelajaran menyajikan debat peserta didik

akan mampu mengembangkan hal yang dipikirkan dengan gaya bahasa yang baik, santun serta beretika.

Akan tetapi, kenyataannya, kondisi di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran debat masih kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran menyajikan debat yakni menjadikan peserta didik mampu mengembangkan permasalahan yang ada dengan berbagai sudut pandang dan disampaikan dengan gaya bahasa yang baik, santun serta beretika. Kurang maksimalnya pelaksanaan menyajikan debat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan debat secara baik, santun serta beretika. Pada pelaksanaan pembelajaran debat, sebagian besar pendidik hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan. Faktor selanjutnya yakni berkaitan dengan keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran.

Sarana pelaksanaan debat adalah bahasa, baik ketika interaksi lisan maupun tulisan dalam menyajikan debat. Proses pelaksanaan pembelajaran menyajikan debat dinilai masih kurang maksimal, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik dalam melaksanakan debat dengan baik, santun dan beretika yakni dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau pikiran mengenai suatu hal yang sedang dibahas. Dengan mengetahui penggunaan bahasa yang baik ketika berdebat tentu akan meminimalisir konflik-konflik yang dapat terjadi ketika terdapat dua pendapat berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaifudin (2013) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan dapat berkontribusi secara konkret dalam mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kardina (2014) yang mengatakan bahwa dalam menyampaikan gagasan, ada etika yang perlu diperhatikan diantaranya a) ada gagasan yang ingin disampaikan; b) gagasan tersebut disampaikan melalui bahasa yang bisa didukung oleh intonasi atau gerak; c)

sebaiknya peserta didik berusaha agar gagasannya bisa didengar oleh semua orang di kelas; d) penerima ide bisa memberikan tanggapan terhadap gagasan yang telah disampaikan; e) menggunakan ekspresi yang tepat; f) menggunakan data pendukung yang dapat memperkuat gagasan yang disampaikan; g) menyampaikan pendapat secara logis, sistematis, jelas, dan mudah untuk dipahami; dan h) memperhatikan juga sopan santun dalam penggunaan bahasa dan bertanya cara.

Selain itu, pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pembelajaran debat buku yang digunakan hanyalah buku teks pelajaran. Alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam pembelajaran debat disebabkan oleh minimnya ketersediaan buku pendamping seperti buku pengayaan baik di perpustakan maupun di toko buku. Padahal, buku pengayaan dapat digunakan sebagai pelengkap atau buku pendamping selain penggunaan buku teks pelajaran, karena akan membantu pendidik maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengn Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.

Disisi lain, buku teks yang digunakan oleh sebagian besar pendidik yakni “Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi Tahun 2017” masih memiliki kekurangan. Dilihat dari segi penyajian materi, buku teks sudah cukup baik, karena memberi rangsangan kepada peserta didik dengan memberikan contoh teks terlebih dahulu sesuai dengan pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik baru kemudian memberikan materi. Akan tetapi, isi materi dalam buku teks tersebut masih kurang dan belum cukup jika dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran debat untuk kompetensi dasar mengembangkan permasalahan atau isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat, karena belum ada muatan prinsip kesantunan berbahasa dan hanya secara sekilas menjelaskan mengenai bagaimana sikap dan bahasa yang baik dalam berdebat yakni sikap saling menghargai dan santun agar debat dapat berjalan dengan baik. Padahal kesantunan dalam bertutur sangat penting karena dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan

mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sabardila (2009) bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur saat berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Berdasarkan analisis tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pelaksanaan pembelajaran debat yakni peserta didik dapat menyampaikan serta menerima pendapat atau pandangan yang berbeda ketika berdebat secara baik, santun dan beretika diperlukan buku pendamping untuk pembelajaran debat. Buku pendamping yang akan dikembangkan adalah buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa. Pengintegrasian muatan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku pengayaan juga berdasarkan pada pemakaian bahasa secara santun yang belum banyak mendapat perhatian. Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur/penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca

Pengintegrasian muatan prinsip kesantunan dalam buku pengayaan juga diperkuat dengan pendapat Leech (1993:124) yang menyatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dengan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan ini diharapkan pembicaraan atau hubungan seseorang dengan orang lain akan lebih bisa berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang merasa tersinggung atau dirugikan. Prinsip kesantunan merupakan sebuah prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh peserta tuturnya, jika para penuturnya dapat mematuhi prinsip kesantunan ketika bertutur, maka mereka akan dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur. Jika mereka sudah dapat saling menghargai dan santun dalam bertutur, maka akan tercipta sebuah keharmonisan serta kerjasama dalam bertutur.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan akan sumber belajar lain sebagai penunjang dalam pembelajaran menyajikan debat yang diajarkan pada jenjang SMA menuntut adanya buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan buku pelengkap dari buku teks pelajaran yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan pembacanya.. Sebagai buku pelengkap hendaknya memiliki muatan atau konten tertentu yang dapat memperkaya wawasan peserta didik. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu : (1) kurangnya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan debat secara baik, santun serta beretika, (2) pada pelaksanaan pembelajaran debat, sebagian besar pendidik hanya mengacu pada satu buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, masih banyak buku yang dapat digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan, (3) keterbatasan buku-buku pendamping di perpustakaan sekolah juga menjadi alasan pendidik hanya menggunakan buku teks dalam proses pembelajaran, dan (4) belum adanya muatan kesantunan berbahasa pada buku teks pelajaran khususnya pada materi debat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menspesifikasikan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Produk tersebut adalah buku pengayaan menyajikan teks debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa untuk peserta didik X. Buku yang dikembangkan merupakan kategori buku nonteks berjenis buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan yang dihasilkan digunakan sebagai buku pelengkap yang dapat mendukung materi pembelajaran menyajikan debat. Wacana yang diintegrasikan adalah muatan prinsip kesantunan berbahasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana kebutuhan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi pendidik dan peserta didik?
2) Bagaimana purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA ?
3) Bagaimana penilaian ahli terhadap purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA?
4) Bagaimana perbaikan purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan tujuan sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA.
2) Menyusun purwarupa pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA.
3) Mendeskripsikan penilaian pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA.
4) Menyusun perbaikan pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori tentang buku pengayaan menyajikan debat dan mengetahui tentang teori kesantunan berbahasa, serta mengetahui bagaimana berdebat dengan santun.
2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, peserta didik, sekolah, dan peneliti lain. Bagi pendidik, dapat menjadi alternatif lain dalam pembelajaran debat. Dengan buku pengayaan ini diharapkan pendidik mampu memberikan keteladanan terhadap penginspirasian prinsip kesantunan berbahasa dalam debat. Bagi peserta didik, diharapkan buku ini dapat mempermudah proses belajar tentang debat, karena memberikan penjelasan mengenai debat secara santun dan memuat contoh teks debat dengan muatan prinsip kesantunan berbahasa yang menjadikan peserta didik dapat mengaplikasikan bagaimana berdebat dengan santun. Bagi sekolah, buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya perangkat pembelajaran, khususnya buku pengayaan dan dapat melengkapi serta menyempurnakan buku-buku yang sudah ada. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan penelitian pengembangan buku pengayaan serta dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan yang lebih kreatif dan inovatif.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa sangat menarik untuk diteliti. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini juga pernah dikaji oleh para ahli, yaitu penelitian yang dilakukan Oros (2007), Atmoko (2012), Sutrisna (2013), Afnan (2014), Brown (2015), Nurjamily (2015), Purnomo, dkk (2015), Alwaliyah dan Hartono (2016), Afandi dan Zulaehah (2017), Muslihah dan Febrianto (2017), Astra dan Saputra (2018), Farahsani (2018), Cahyaningrum dkk (2018), dan Fajrin (2018)

Oros (2007) melakukan penelitian yang dimuat dalam *Journal of Political Education* dengan judul "Let's Debate Active Learning Encourages Student Participation and Critical Thingking". Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran debat yang dapat meningkatkan tujuan pedagogis pada pembelajaran. Tujuan pedagogis yang dapat ditingkatkan antara lain adalah dapat menjadi kriteria evaluasi yang jelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, debat juga akan meningkatkan keterampilan berbicara serta kemampuan untuk menganalisis. Kemampuan pedagogis selanjutnya yang dapat ditingkatkan adalah belajar bekerjasama dengan adanya grup debat.

Penelitian Oros (2007) mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu yaitu membahas mengenai pembelajaran debat dengan sasaran penelitiannya ialah siswa. Penelitian ini pun tentunya mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Oros yakni terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen menggunakan metode debat kelas terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D).

Atmoko (2012) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Seloka* dengan judul "Pengembangan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan untuk Peserta Didik SMP/MTs Kelas VII Semester 1" meneliti

tentang karakteristik kesantunan tindak tutur peserta didik SMP/MTs kelas VII semester 1, kebutuhan peserta didik dan guru mata pelajaran terhadap buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan, dan uji kelayakan produk buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan yang dikembangkan dengan melibatkan pakar kebahasaan dan kesastraan, serta pakar pengembangan media pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) karakteristik jenis dan modus tindak tutur peserta didik di wilayah Negarigung berkategori santun. Kesantunan berbahasa mereka terbangun dari kecenderungan pilihan pertama, kedua, dan ketiga mereka pada kalimat bermodus performatif berpagar, pernyataan keinginan, dan rumusan saran dalam bertindak tutur. (2) Guru dan peserta didik memerlukan buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan berbahasa. (3) Berdasarkan penilaian validator ahli dan guru, buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis kesantunan untuk peserta dididk SMP/MTs Kelas VII Semester I yang dikembangkan sudah baik dan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran peserta didik di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, bersastra, dan sekaligus dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

Persamaan terhaadap penelitian ini yaitu metode yang digunakan, pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD) sampai pada tahap kelima yaitu revisi produk berdasarkan telaah para ahli dan guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Pada penelitian tersebut variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia dan kesantunan berbahasa, sementara pada penelitian ini variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu pengembangan buku pengayaan dan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian Sutrisna (2013) yang dimuat dalam *E-journal Stikap Siliwangi* dengan judul “Penerapan Model Tingkat Berbicaa Berorientasi Karakter dalam Pembelajaran Debat”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi berbicara siswa, khususnya kompetensi berdebat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *the randomize pretes-postest control group design*. Dalam penelitian ini Sutrisna menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter sebagai salah satu model alternatif

dalam pembelajaran debat. Selain berusaha mempermudah siswa dalam pembelajaran debat, karakter positif juga ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran ini. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model tongkat berbicara berorientasi karakter mampu diterapkan serta efektif dalam pembelajaran debat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti pembelajaran debat di kelas dengan sasaran penelitian yakni siswa. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta variabel terikatnya. Pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan variabel terikat orientasi karakter. Pada penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan variabel terikat muatan prinsip kesantunan berbahasa.

Afnan (2014) melakukan penelitian yang dimuat pada *Journal of Pragmatics* dengan judul "Politeness in Business Writing: The Effects of Ethnicity and Relating Factors on Email Communication". Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan, strategi, dan skala kesantunan di email tempat kerja yang ditulis dalam lembaga pendidikan Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dalam kaitannya dengan etnisitas komunikator lebih banyak menggunakan strategi negatif. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa jarak sosial memainkan peran yang lebih signifikan daripada ketidakseimbangan kekuatan yang sebenarnya.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang diterapkan serta sasaran penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitian ialah pegawai di tempat kerja lembaga pendidikan Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan *(RnD)* dengan sasaran penelitian ialah peserta didik kelas X SMA.

Brown (2015) melakukan penelitian yang dimuat pada *Journal Educationalfutures* dengan judul "The Use of in-class debates as a teaching strategy in increasing students' critical thingking and collaborative learning skills in higher education". Penelitian ini mengkaji tentang metode debat di kelas sebagai strategi mengajar dalam meningkatkan siswa berpikir kritis dan

keterampilan belajar kolaboratif dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa empat belas dari enam belas siswa menyukai strategi pengajaran menggunakan perdebatan dibandingkan dengan strategi pengajaran lainnya. Hal ini karena beberapa siswa mencari struktur yang lebih dalam menggunakan pemahaman.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai debat dalam pembelajaran di kelas. Adapun perbedaanya terletak pada metode yang digunakan dan sasaran penelitiannya. Pada penelitian tersebut menggunakan metode interpretivist-kualitatif dengan sasaran penelitian yakni mahasiswa di perguruan tinggi. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan sasaran penelitian siswa kelas X SMA.

Nurjamily (2015) melakukan penelitian yang dimuat pada *Jurnal Humanika* dengan judul "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)". Penelitian tersebut mengkaji tentang prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Akan tetapi, prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan, karena terdapat satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur, dan lingkungan keluarga tersebut menggunakan bahasa dan konteks yang informal.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji prinsip kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Leech. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada

penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif yang penyajiannya berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungannya dengan masalah penelitian. Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian dan pengembangan (RnD) yang mana hasil akhir dari penelitiannya adalah pengembangan suatu produk berupa buku pengayaan untuk pembelajaran teks diskusi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dkk (2015) yang dimuat pada *Jurnal Seloka* dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP", meneliti tentang kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial, prinsip-prinsip buku pengayaan menulis teks eksposisi bemuatan nilai-nilai sosial untuk siswa SMP, pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial, serta uji keefektifan buku tersebut dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Maka diperoleh hasil penelitian berupa (1) analisis kebutuhan guru dan siswa yang menjelaskan, bahwa guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial, (2) analisis prinsip-prinsip buku pengayaan yang terdiri dari prinsip penyusunan dan prinsip penggunaan, (3) prototipe buku pengayaan berdasarkan kebutuhan guru dan siswa yang memiliki bagian seperti sampul buku pengayaan, bentuk buku pengayaan, petunjuk penggunaan buku, msteri atau isi, grafika buku, penyajian materi buku, dan bahasa serta keterbacaan, (4) serta hasil penilaian ahli dan uji keefektifan, yang menyatakan bahwa buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial layak digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menuliss teks eksposisi dan menanamkan nilai-nilai sosial.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan pada variabel bebas yang digunakan yakni pengembangan buku pengayaan. Selain itu, persamaan lain terletak pada penggunaan metode penelitian dan loksi penelitian Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD) lokasi penelitia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan perbedaanya terletak

pada jenis teks yang diteliti dan variabel terikat yang diteliti. Pada penelitian tersebut jenis teks yang diteliti teks eksposisi dan variabel terikatnya penerapan nilai-nilai sosial, sedangkan pada penelitian ini jenis teks yang diteliti teks diskusi dan variabel terikatnya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Alwaliyah dan Hartono (2016) melakukan penelitian yang dimuat pada *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unne*s dengan judul "Pengembangan Buku Pengembangan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa untuk Siswa SMA Kelas X". Penelitian ini mengkaji tentang kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan teks negosiasi berbasis prinsip kesantunan berbahasa, serta pengembangan buku pengayaan berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa. Maka diperoleh hasil penelitian berupa analisis kebutuhan guru dan siswa yang menjelaskan, bahwa guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa. Selain itu, buku pengayaan yang dikembangkan layak digunakan sebagai buku pendamping pembelajaran, dengan penilaian dan saran perbaikan prototipe buku pengayaan memproduksi teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa.

Relevansi penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yaitu pengembangan buku pengayaan dan muatan yang diterapkan yakni kesantunan berbahasa. Adapun persamaan lain pada penelitian tersebut yaitu metode penelitian yang digunakan dan sasaran penelitian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (RnD) dan sasaran penelitiannya adalah peserta didik kelas X SMA. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis teks yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan teks negosiasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teks debat.

Penelitian selanjutnya dimuat pada *jurnal Seloka* dengan judul "Kefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP" yang dilakukan oleh Afandi dan Zulaehah (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku pengayaan dengan judul "Aktif Menulis: Cara Praktis Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis" layak dan efektif

digunakan dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi. Hal ini berdasarkan hasil uji keefektifan buku pengayaan, ditunjukkan dengan nilai yang signifikan pada komponen menulis teks hasil observasi kurang dari 0,05, artinya adanya perbedaan antara *pre tes* dengan *post test.*

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel bebas yaitu pengembangan buku pengayaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis teks yang diteliti, variabel terikat, sasaran penelitian, serta penggunaan metode penelitian. Pada penelitian tersebut teks yang digunakan diteliti ialah teks hasil observasi, dengan variabel bebasnya bermuatan multikultural, sasaran penelitiannya ialah siswa SMP, serta metode penelitiannya ialah metode penelitian pengembangan Borg and Gall sampai pada tahap uji keefektifan prototipe. Sedangkan pada penelitian ini teks yang diteliti ialah teks diskusi, dengan variabel bebasnya bermuatan prinsip kesantunan berbahasa, sasaran penelitiannya adalah siswa SMA, serta metode penelitiannya ialah metode penelitian pengembangan Borg and Gall yang hanya sampai tahap kelima yakni revisi prototipe.

Menguatkan penelitian Afandi dan Zulaehah, penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muslihah dan Febrianto (2017) dimuat pada *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP*) dengan judul "Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia". Penelitian ini meneliti bentuk penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa Indonesia kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 211 tuturan baik mematuhi maupun menyimpang terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada wacana berjumlah 157 tuturan, yang terdiri dari 63 maksim kebijaksanaan, 6 maksim kedermawaan, 18 maksim penghargaan, dan 70 maksim pemufakatan. Sedangkan, bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada wacana berjumlah 54 tuturan, terdiri dari 52 maksim kebijaksanaan dan 2 maksim penghargaan. Maka dari itu, tingkat kesantunan berbahasa dalam wacana Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2016 karangan Suherli dan kawan-kawan dikategorikan santun.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel bebas yakni prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada penggunaan variabel terikat, metode penelitian yang digunakan, buku yang akan diteliti, serta subjek penelitian. Pada penelitian tersebut variabel terikatnya wacana Buku Teks Bahasa Indonesia, metode penelitiannya metode deskriptif kualitatif, buku yang diteliti yaitu buku teks Bahasa Indonesia, serta subjek penelitiannya siswa kelas X SMA. Sedangkan, pada penelitian ini variabel terikatnya prinsip kesantunan berbahasa, metode penelitian yang digunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD), buku yang akan diteliti buku pengayaan, serta subjek penelitiannya peserta didik SMP.

Selanjutnya, penelitian yang dimuat pada *Jurnal International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences* dengan judul *"The Implementation of Politeness Principles by Javanese People: Cultural Pragmatic Study"* dilakukan oleh Farahsani (2017). Penelitian ini mengkaji tentang prinsip kesantunan dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa masyarakat Jawa lebih suka mengatakan pembicaraan tidak langsung untuk menyimpan perasaan seseorang daripada mengungkapkannya secara langsung. Akibatnya, ucapan-ucapan Jawa sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan. Masyarakat Jawa selalu memprioritaskan kesopanan dan mencoba untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam beberapa contoh yang disebutkan dalam penelitian Farahsani bahwa orang tidak setuju dengan suatu hal ia tidak akan menyebutkan ketidaksetujuan secara langsung. Ia lebih suka melakukan beberapa pembicaraan kecil sebelum berkata tujuan. Budaya Jawa mengajarkan orang untuk berbicara hati-hati dan tidak menyinggung perasaan. Nilai moral dalam masyarakat Jawa terletak pada *unggah-ungguh* dan kesopanan. Nilai moral tersebut harus diterapkan oleh masyarakat lain, karena saat ini orang lebih memilih untuk berbicara langsung ke titik tanpa menyinggung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel bebas, variabel terikat, metode penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian Farahsani menggunakan variabel bebasnya

implementasi prinsip kesantunan bebahasa, varibel terikatnya masyarakat Jawa, metode penelitiannya metode analisis deskriptif kualitatif, dan subjek penelitiannya yaitu masyarakat Jawa. Sedangkan, penelitian ini variabel bebasnya pengembangan buku pengayaan, variabel terikatnya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, metode yang digunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD), dan subjek penelitiannya yaitu peserta didik SMP.

Penelitian selanjutnya pada jurnal IOP Conf. Series: Journal of Physics Astra dan Saputra (2018) melakukan penelitian dengan judul *"The Development of a Physics Knowledge Enrichment Book "Optical Instrument Equipped with Augmented Reality" to Improve Students' Learning Outcomes"*. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan buku pengayaan pengetahuan fisika yang disediakan dengan *Augmented Reality* berfokus pada instrumen optik yang tepat sebagai subjek untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan buku pengayaan pengetahuan yang berjudul "Alat Optik yang Dilengkapi dengan *Augmented Reality*" yang membahas beberapa instrumen optik melihat dari sejarahnya, konsep fisika, dan jenis tersebut adalah buku yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain kognitif dengan interpretasi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan uji coba produk yang telah dilakukan untuk guru fisika dan 25 siswa di SMAN 33 Jakarta. Uji coba tersebut mendapat presentase rata-rata 88,10 % dari guru fisika, sedangkan hasil dari siswa 82,80% dan keuntungan hasil uji normalisasi dari 0,71 yang berarti hasil belajar siswa meningkat dalam aspek kognitif dengan interpretasi yang tinggi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pengembangan buku pengayaan. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini metode yang digunakan metode penelitian Borg and Gall dengan lima tahapan penelitian dari sepuluh tahapan penelitian yakni sampai revisi prototipe. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg and Gall dengan sepuluh tahapan yakni sampai uji coba protitipe. Selain itu, terdapat perbedaan lain yakni pada objek yang diteliti dan variabel terikat. Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu bahasa Indonesia dengan menggunakan variabel terikat

Augmented Reality, sementara pada penelitian tersebut mata menggunakan objek penelitian Fisika dan variabel terikat prinsip kesantunan berbahasa.

Cahyaningrum dkk (2018) yang dimuat *Jurnal Pena Indonesia* melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas". Penelitian tersebut meneliti tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks negosiasi di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia konteks negosiasi terdapat pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yakni penggunaan maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan juga pelanggaran kesantunan berbahasa yakni melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pujian atau penghargaan, dan maksim pemufakatan. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks negosiasi yang telah dianalisis tersebut dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi. Karena pada kegiatan menyusun teks negosiasi perlu memperhatikan struktur bahasa yang santun, dengan itu peserta didik dapat memilah bahasa yang tepat dalam negosiasi agar tidak tertekan ketika terjadi sebuah tuturan negosiasi.

Persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya siswa SMA. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD) dan subjek penelitiannya siswa SMP.

Fajrin (2018) melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Debat Bermuatan Nilai Antiradikalisme". Pada penelitian tersebut Fajrin (2018) menyatakan bahwa penggunaan buku pengayaan dapat mempermudah serta memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai buku pendamping. Penyisipan nilai antiradikalisme dalam buku pengayan teks

debat berdasarkan peristiwa berbau radikalisme mulai merambah kalangan pelajar. Maka diperoleh hasil penelitian, bahwa peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan yang disajikan sesuai pemahaman siswa. Purwarupa buku pengayaan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru. Selain itu, diperoleh hasil penilaian para ahli yang menyatakan bahwa buku pengayaan bermuatan nilai antiradikalisme yang dikembangkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran materi debat.

Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel bebas dan sasaran penelitian yaitu buku pengayaan bagi peserta didik kelas X SMA. Adapun persamaan lain yaitu metode penelitian dan teks yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian *Research and Development*. Teks yang digunakan adalah teks debat. Adapaun perbedaannya terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian ini variabel terikatnya prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan penelitian tersebut variabel terikatnya antiradikalisme.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menyajikan debat mampu meningkatkan peran aktif peserta didik, mampu mengasah keterampilan menyajikan debat Selain itu, agar kemampuan menyajikan lebih terasah dapat digunakan buku pendukung berupa buku pengayaan. Maka pengadaan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menunjang pembelajaran debat.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut meliputi (1) buku pengayaan, (2) debat, (3) menyajikan debat, (4) kesantunan berbahasa, dan (5) integrasi prinsip kesantunan berbahasa dalam buku pengayaan menyajikan debat.

2.2.1 Buku Pengayaan

Subbab teori tentang buku pengayaan menjabarkan tentang pengertian buku pengayaan, jenis buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, komponen buku pengayaan, dan langkah-langkah menulis buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 pasal 2 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan ada dua jenis buku yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah

Buku pengayaan merupakan buku yang dapat menunjang proses pembelajaran. Hartono (2016) menjelaskan bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa buku pengayaan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, meskipun tidak secara langsung memuat kompetensi dasar yang menjadi acuan pembuatan buku.

Buku pengayaan merupakan buku yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Buku pengayaan merupakan buku dengan materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Pusbuk 2008:8).

Sementara itu, Kurniawan dan Subyantoro (2016) menyatakan bahwa buku pengayaan mempunyai fungsi sebagai pelengkap dari buku teks, dan berisi materi tertentu yang dibahas secara mendalam agar peserta didik mendapat pengetahuan yang lebih dalam. Sejalan dengan itu, Sitepu (2012) memaparkan pengertian buku pengayaan yaitu buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberi informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses

belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pendamping yang bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik, karena berisi materi yang disajikan secara mendalam sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Namun, pemakaian buku pengayaan tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru.

2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan

Kusmana (2008) mengemukakan bahwa buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, dan (c) kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:8) yang menjelaskan bahwa jenis-jenis buku pengayaan diantaranya adalah (1) buku pengayaan pengetahuan; (2) buku pengayaan keterampilan; dan (3) buku pengayaan keterampilan. Berikut akan dijabarkan mengenai ketiga jenis buku pengayaan tersebut.

1) Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan pembaca. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca baik berkaitan dengan materi yang dipelajari dalam lembaga pendidikan maupun tidak. Qomariyah dkk (2016) menyatakan bahwa buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang materinya dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks pembacanya. Buku jenis ini merupakan buku yang diperlukan oleh peserta didik untuk membantu meningkatkan kompetensi kognitif.

2) Buku Pengayaan Keterampilan

Menurut Pusat Perbukuan (2008:12) buku pengayaan keterampilan merupakan buku-buku yang memuat materi-materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang pra-aktif dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memerkaya dalam kemampuan

menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis.

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

3) Buku Pengayaan Kepribadian

Menurut Suherli (2008) buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Buku pengayaan kepribadian dimaknai sebagai buku yang mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan juga dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku pelajaran. Menurut Perbukuan Depdiknas (2008:2) ciri-ciri buku pengayaan atau nonteks adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam megikuti kegiatan pembelajaran.

2. Buku-buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang IPTEKS secara luas, atau buku panduan bagi pembaca.
3. Tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan.
4. Berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar dalam standar isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.
5. Isi dari buku nonteks dapat dimanfaatkan oleh semua jenjang pembaca.
6. Penyajian buku nonteks tidak terikat pada sistematika tertentu, melainkan bersifat longgar, kreatif, dan inovatif.

Adapun Widyaningrum (2015) juga menyatakan hal serupa, bahwa karakteristik buku pengayaan atau buku nonteks ada enam karakteristik yaitu:

1. Bukan merupakan buku pegangan utama bagi peserta didik dalam pembelajaran
2. Tidak dilengkapi instrumen evaluasi seperti pertanyaan, tes, LKS atau bentuk yang lain,
3. Tidak disajikan dalam serial sesuai tingkatan kelas
4. Terkait dengan sebagian atau salah satu SK/KD dalam stadar isi.
5. Bisa dimanfaatkan semua pembaca dalam semua jenjang atau tingkatan pendidikan.
6. Bisa digunakan sebagai buku pengayaan, rujukan, dan panduan pendidik

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki karakteristik sebagai buku rujukan dan bukan buku acuan wajib bagi peserta didik, namun dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran yang tidak memuat alat evaluasi dan tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas.

2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan

Dalam penyusunan buku nonteks terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:67) komponen

tersebut antara lain komponen materi atau isi buku, komponen penyajian, komponen bahasa atau ilustrasi, dan komponen grafika. Kriteria komponen tersebut dapat berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Meskipun demikian, kreativitas maupun inovasi dalam pengembangan buku nonteks tetap menjadi ciri khas penulis. Adapun komponen-komponen buku sebagai kriteria buku nonteks adalah sebagai berikut:

1. Komponen materi atau isi buku

Pengembangan materi dalam menulis buku pengayaan tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikator, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Namun demikian, ada beberapa kriteria yang berlaku untuk penulisan semua jenis buku nonteks. Kriteria tersebut antara lain:

a. materi mendukung mencapaian tujuan pendidikan nasional;
b. materi tidak bertentangan dengan ideolgi dan kebijakan politik negara;
c. materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM;
d. materi sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat;
e. mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia;
f. materi mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan;
g. materi harus membangun karakterikstik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

2. Komponen penyajian materi

Materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami dalam penyusunan buku nonteks pelajaran (Pusbuk 2008:74). Selain itu, penyajian materi juga harus memperhatikan (1) materi yang disajikan mudah dipahami familiar, dan menyenangkan; (2) penyajian materi dapat memicu pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan memicu pembaca untuk menerapkan (Pusbuk 2008:75). Keruntutan dapat dilakukan dengan cara mengurutkan materi dari yang sederhana atau mudah terlebih dahulu, kemudian bertahap ke materi yang lebih kompleks atau sulit. Adapun salah satu pengorganisasian materi menurut Hartono (2016) adalah berpola kausal dengan

dua model dari sebab ke akibat dan dari akibat ke sebab. Sementar penyajian materi terdapat tiga pola yaitu : induktif, deduktif, dan campuran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, komponen penyajian materi pada buku pengayaan menyusun teks diskusi yakni materi yang disajikan harus mudah dipahami dan dapat memicu pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis. Kemudian penyajian materi diurutkan dari materi yang sederhana ke yang kompleks melalui tiga pola yakni induktif, deduktif, dan campuran.

3. Komponen bahasa dan ilustrasi

Penggunaan bahasa harus diperhatikan dalam penulisan buku pengayaan. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan terhadap orang lain menggunakan simbol-simbol Sitepu (2012) Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, jelas, dan lugas. Hal ini sejalan dengan Pusbuk (2008:78) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis buku nonteks mengenai komponen bahasa atau ilustrasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan tersebut antara lain: (1) buku yang menggunakan ilustrasi, ilustrasinya harus proporsional; (2) buku yang menggunakan istilah atau simbol harus berlaku secara menyeluruh; (3) dalam penggunaan bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas. Buku yang baik harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, untuk itu penulis harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan sasaran buku tersebut.

Selain itu, buku nonteks yang baik mengandung kriteria bahasa meliputi (1) komunikatif, (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) memiliki keruntutan alur pikir, (5) memiliki koherensi, (6) memiliki kesusaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta (7) memiliki kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan peserta didik.

4. Komponen grafika

Menurut Muslich (2010) terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan terkait komponen grafika pada bahan ajar. Ketiga indikator tersebut yaitu ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku. Desain kulit buku hendaknya mencerminkan isi buku. Adapun desain ini buku harus memerhatikan tata letak

yang konsisten, harmonis, dan lengkap serta menggunakan tipografi yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami.

2.2.1.5 Langkah Menyusun Buku Pengayaan

Sebelum menyusun buku pengayaan, seorang penulis haruslah memahami bagaimana langkah-langkah untuk menyusun buku tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar penulis memahami alur penyusunan buku pengayaan. Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:64) menyatakan ada empat tahapan penulisan, yaitu:

1) Menyiapkan konsep dasar tulisan

   Tahap awal yang harus dilakukan penulis adalah menyiapkan konsep dasar tulisan. Pada tahap ini penulis menentukan jenis buku pengayaan yang akan ditulis baik berupa buku pengayaan pengetahuan, keterampilan atau kepribadian. Setelah menentukan jenis buku yang akan ditulis, penulis menentukan jenis muatan yang akan diintegrasikan dalam buku pengayaan agar buku tersebut dapat memberikan manfaat yang optimal.

2) Memperhatikan proses kreatif

   Tahap kedua penulis harus memerhatikan proses kreatif dalam penulisan. Penulis mengembangkan konsep dasar tulisan menjadi kerangka buku yang dituangkan dalam bagian-bagian bab. Kreativitas penulis dalam mengembangkan gagasan menjadi modal utama dalam penyusunan buku teks. Hal ini menentukan bentuk kebaruan (inovasi) yang disajikan dalam buku pengayaan.

3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan

   Pengembangan aspek menjadi tahap ketiga penyusunan buku pengayaan. Pada tahap ini penulis hendaknya menetapkan aspek-aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan konsep dasar buku pengayaan yang telah ditentukan. Pengembangan aspek harus sistematis agar memiliki kerangka berpikir yang jelas dan alurnya dapat diikuti oleh pembaca.

4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca

Sebelum menyusun kerangka pengembangan, penulis harus mengetahui tingkat kognitif bahasa pembaca sasaran sehingga buku pengayaan dapat memberikan manfaat yang optimal sesuai dengan tujuan penyusunan

2.2.2 Debat

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi pengertian debat, struktur teks debat, kaidah kebahasaan debat, aspek-aspek debat, jenis-jenis teks debat, langkah menyajikan debat.

1.6.1.1 Pengertian Debat

Debat merupakan suatu proses bertukar pikiran disertai pendapat antara dua orang yang membahas suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Simon dalam Pratiwi (2012:9) yang menjelaskan bahwa debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan.

Kajian lain mengenai definisi debat juga disampaikan oleh Tarigan (2013:92) yang mengatakan bahwa debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak yang lain disebut penyangkal atau negatif.

Debat merupakan suatu bentuk diskusi, terdapat kelompok pro atau pendukung dan kelompok kontra atau penyanggah. Kelompok pro atau pendukung merupakan kelompok yang setuju dengan isu, topik, atau permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan kelompok kontra atau penyanggah ialah kelompok yang menentang isu, topik, atau permasalahan yang tengah dibahas dalam diskusi. Masing-masing kelompok harus mengungkapkan argumennya yang kuat untuk mendukung persetujuan ataupun penolakannya. Isu, topik, atau permasalahan yang dibahas dalam debat disebut dengan mosi (Priyatni, Thamrin, & Wardoyo, 2013).

Menurut pendapat Semi (2008) sifat dan ciri debat digambarkan bahwa (1) bertujuan membenarkan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapatt lawan,

(2) berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan, dan (3) bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

Berdasarkan definisi di atas didapati simpulan bahwa, debat adalah suatu kegiatan mengemukakan hasil pemikiran atau pendapat antara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang bertujuan mempengaruhi orang lain agar mengikuti hasil pemikiran atau pendapat yang disampaikan.

1.6.1.2 Struktur Teks Debat

Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun, dapat disebut juga dengan pola susunan. Suatu teks dapat menjadi rangkaian tulisan yang baik, apabila teks tersebut disusun dengan pola yang sesuai, begitupun penulisan teks debat. Teks debat dapat menjadi tulisan yang baik dan mudah dipahami apabila sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Berikut bagan struktur teks debat.

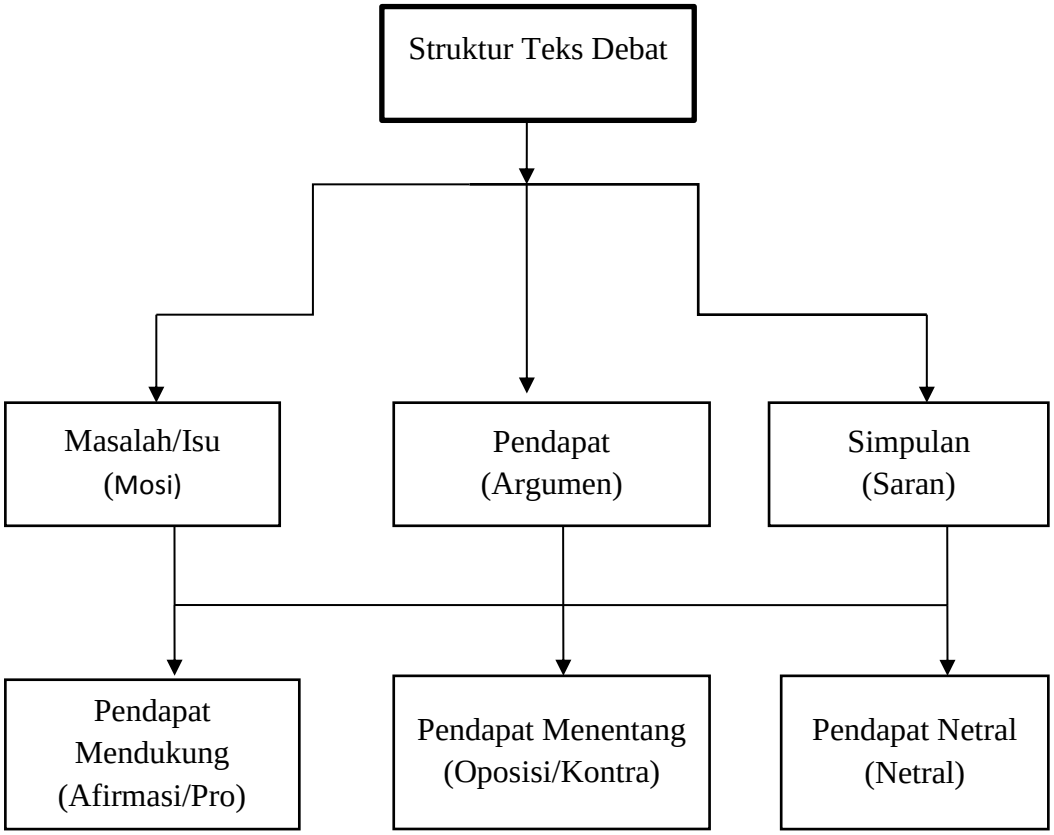

Bagan 2.1 Struktur Debat

1. Pengantar atau masalah/isu (mosi)

Berisi mengenai topik yang akan dibahas, sering juga disebut dengan isu. Masalah dalam sebuah teks debat merupakan masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut. Biasanya terdapat pada awal teks, yakni paragraf pertama, yang berisi pernyataan pembuka mengenai isu yang akan dibahas tersebut. Isu dapat berupa pernyataan umum maupun pernyataan mengenai topik yang akan didiskusikan. Jika ingin menulis sebuah teks debat, sebaiknya memilih topik permasalahan yang kontroversial sehingga memiliki banyak pendapat.

2. Pendapat (argumen)

Berisi argumen ataupun pendapat terhadap isu yang akan dibahas. Argumen disajikan dengan dukungan fakta, pengetahuan, pengalaman, penelitian, maupun referensi terhadap isu yang dibahas. Argumen berisi rangkaian paragraf yang mendukung, atau menolak pernyataan terkait dengan topik debat (Rohimah, 2014). Dalam teks debat, argumen atau pendapat terbagi menjadi tiga, yaitu argumen yang mendukung (pro), argumen yang menentang isu (kontra), dan argumen yang tidak memihak siapapun (netral).

3. Simpulan

Simpulan merupakan salah satu bagian dari struktur teks debat. Bagian ini berisi simpulan atau pendapat akhir penulis mengenai masalah yang sedang dibahas berupa pernyataan yang menegaskan pendapat akhir. Bagian ini merupakan simpulan dan saran yang memuat pandangan akhir yang mendukung atau menolak pernyataan tentang topik debat.

1.6.1.3 Kaidah Kebahasaan Teks Debat

Menurut Yustinah (2016) teks debat memiliki empat kaidah kebahasaan. Keempat kaidah kebahasaan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat kompleks

   Yakni kalimat yang mengandung lebih dari satu struktur serta lebih dari satu verba.

2. Kata rujukan

Untuk memperkuat argumen yang disampaikan, perlu disertakan fakta dan bukti. Kata rujukan ini menunjukkan rujukan sebagai sumber informasi yang disampaikan.

3. Kata hubung

   Alwi, dkk (2010) mengemukakan kata tugas berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat disebut juga dengan konjungsi.

4. Pilihan kata atau diksi

   Merupakan pemilihan kata untuk penyampaian gagasan secara tepat dan efektif.

Sedangkan menurut Kosasih (2016) terdapat enam kaidah kebahasan teks debat. Berikut adalah kaidah kebahasaan teks debat.

1. Kata modalitas

   Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dengan kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti dapat, harus, ingin, akan, dan mungkin.

2. Kata kerja aksi

   Kata kerja aksi adalah kata kerja atau verba yang mengandung makna inheren sebuah perbuatan (Alwi, dkk 2010). Misalnya kata menyebabkan, mengakibatkan, dan menggunakan.

3. Kata benda

   Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, dkk 2010)

4. Kata hubung (konjungsi perlawanan)

   Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, atau bahkan antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi perlawanan merupakan kata hubung dalam kalimat maupun antarkalimat yang menyatakan pertentangan atau perlawanan. Contoh

konjungsi perlawanan adalah tetapi, akan tetapi, namun, sedangkan, dan walaupun.

5. Kohesi leksikal (berupa pengulangan istilah)

   Kohesi leksikal adalah keserasian hubungan antarunsur wacana dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

6. Kohesi gramatikal (berupa substitusi atau penggantian istilah)

   Kohesi gramatikal adalah keserasian hubungan antarunsur wacana dengan menggunakan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal dapat terbentuk melalui rujukan, substansi, dan elipsis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks debat memiliki ciri-ciri kebahasaan kalimat yang digunakan kompleks, menggunakan konjungsi pertentangan, menggunakan modalitas, menggunakan kohesi leksikal dan gramatikal, serta menggunakan kata kerja aksi.

1.6.1.4 Aspek Debat

Pada pelaksanaan debat secara profesional, terdapat diskursus debat yang meliputi *matter, manner, dan method* (Pratama, dkk 2012:27) yang meliputi *matter, mamnner,* dan *method.* Adapun ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Matter*

   Dalam pelaksanaan debat, isi atau substansi yang kuat dapat juga memberikan kekuatan untuk argumen. Terdapat dua hal yang memengaruhi tingkat kekuatan materi dalam debat, yakni a) pengetahuan umum dari pendebat, pendebat yang memiliki pengetahuan umum, mampu menguasai mosi, dan b) pengetahuan antardisiplin ilmu yang kontekstual, pendebat mampu menghubungkan suatu mosi dalam berbagai sudut pandang ilmu yang mampu memperkuat argumennya. Pengetahuan umum antardisiplin ilmu dapat memperkuat argumen apabila disusun dalam komponen yang tepat. Komponen penyusun materi dalam suatu argumen adalah premis, analisis, dan bukti.

2) *Manner*

Cara penyampaian argumen dalam debat juga penting karena akan memberikan nilai lebih kuat untuk argumen yang disampaikan. Adapun cara penyampaian argumen yang baik antara lain dengan penggunaan jeda secara tepat dalam penyampaian argumen, hal ini bertujuan agar argumen yang disampaikan jelas dan tidak ambigu. Selanjutnya, gunakan gerak tubuh secara efektif, gerak tubuh merupakan representasi nonverbal dari ide yang disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dengan mosi juga harus diperhatikan. Ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan argumen, akan memengaruhi tingkat kekuatan argumen. an tidak ambigu. Selanjutnya, gunakan gerak tubuh secara efektif, gerak tubuh merupakan representasi nonverbal dari ide yang disampaikan. Ekspresi wajah yang sesuai dengan mosi juga harus diperhatikan. Ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan argumen, akan memengaruhi tingkat kekuatan argumen.

Selain ketiga hal tersebut, volume suara juga harus diperhatikan. Volume suara pendebat harus dapat didengar oleh lawan maupun jurinya. Selain hal-hal dalam penyampaian argumen yang mampu memperkuat argumen, ada pula cara penyampaian yang harus dihindari, atau kesalahan yang banyak dilakukan oleh pendebat. Adapun kesalahan tersebut yakni a) tempo yang digunakan dalam penyampaian argumen terlalu cepat, b) tatapan mata tidak tertuju pada lawan debat, dan c) kesalahan postur tubuh daam pelaksanaan debat seperti kedua tangan berada di pinggang, disilangkan di depan dada, ataupun di dalam saku celana.

3) *Method*

Argumen yang sudah kuat juga harus diorganisasi dengan baik. Karena apabila penyampaian argumen oleh pendebat melompat-lompat, meskipun argumennya sudah kuat, akan susah dimengerti. Meskipun tidak ada aturan mengenai pengorganisasian argumen secara baku, akan tetapi terdapat enam hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan argumen dalam debat. Adapun enam hal tersebut antara lain penyampaian pembukaan yang menarik, pernyataan mengenai tujuan penyampaian argumen yang jelas, alur berpikir

yang jelas dan runtut, adanya penyusunan skala prioritas dalam argumen, alokasi untuk tiap argumen, serta kalimat penutup yang mengesankan

1.6.1.5 Jenis-jenis Debat

Mulgrave (dalam Tarigan, 2008) mengklasifikasikan debat berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya yaitu debat parlementer, debat pemeriksaan ulangan, dan debat formal.

a. Debat parlementer atau majelis *(assembly or parlementary)*

   Maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara pendukung atau menentang usul tersebut, setelah mendapat izin dari majelis.

b. Debat pemeriksaan ulangan

   Merupakan suatu bentuk perdebatan yang lebih matang dari pada gaya perdebatan formal. Karena minat orang kerap kali bertambah besar terhadap perdebatan apabila teknik perdebatan *cross-exemination* dipergunakan.

c. Debat formal

   Tujuan debat formal adalah memberi dua kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul. Setiap pihak diberi jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan bantahan.

Kajian-kajian mengenai jenis debat juga disampaikan oleh Pratama, dkk (2012:20) yang menyatakan terdapat tiga jenis debat kompetitif yang sering dilakukan di Indonesia, yakni format Parlemen Australasian, Asia, dan British.

1. Format Parlemen Australasian

   Pada debat format perlemen Australasian ini terdapat dua tim yang berdebat, masing-masing tim terdiri atas tiga orang yang menjadi pembicara pertama, kedua, dan ketiga. Pembicara ketiga berhak untuk membuat bantahan terhadap argumen tim lawan dengan memberikan bukti baru. Pembicara terakhir pada setiap tim disebut dengan "*Reply Speaker"*

2. Format Parlemen Asia

Format Asia ini merupakan adaptasi dari format parlemen Australasian. Hanya saja, debat kompetitif pada format Asia ini memperbolehkan salah satu tim memberikan interupsi saat tim lawan berargumen. Adapun interupsi boleh dilakukan setelah pembicara dari tim lawan berargumen mulai dari menit kedua sampai dengan menit keenam (apabila waktu yang disediakan untuk berargumen ialah tujuh menit). Lama pemberian interupsi pun maksimal selama 15 detik. Alur yang dilaksanakan pada format debat ini sama dengan debat Australasian, yakni dimulai dari pembicara pertama tim afirmatif kemudian pembicara pertama tim oposisi, dan seterusnya.

3. Format Parlemen British

   Berbeda dari dua format sebelumnya, debat sistem British ini membutuhkan empat tim dalam pelaksanaan debat. Keempat tim tersebut terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu pemerintah/*government* (tim *opening* dan tim *closing*) serta kubu oposisi (tim *opening* dan tim *closing*). Setiap tim terdiri atas dua pembicara. Tim *closing* sebaiknya memberikan poin baru untuk memperluas analisis dari tim *opening* agar tidak hanya mengikuti argumen yang disampaikan oleh tim *opening*. Interupsi dalam sistem debat ini sangat dianjurkan bagi setiap pembicara.

1.6.16 Langkah-langkah Menyajikan Debat

Sulastri (2008) mengemukakan bahwa pelaksanaan debat dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pendidik membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
b. Pendidik memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membacakan materi yang akan diperdebatkan.
c. Setelah selesai memberi materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta diidk bisa mengemukakan pendapatnya.

d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, pendidik menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
e. Pendidik menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
f. Dari data yang diungkapkan tersebut, pendidik mengajak peseta didik membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

2.2.3 Kesantunan Berbahasa

Hal-hal yang akan dijelaskan pada bagian ini terdiri atas (1) pengertian kesantunan berbahasa, (2) ciri-ciri kesantunan berbahasa, (3) faktor penentu kesantunan berbahasa, dan (4) prinsip kesantunan berbahasa.

2.2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbriter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya (Chaer 2010:14). Menurut sejarah, mengikuti istilah bahasa Inggris '*polite*' yang berarti sopan santun dapat ditemukan dalam abad ke-15. Secara etimologi, kata '*polite*' berasal dari bahasa latin abad pertengahan yaitu, "*politus*" yang berarti halus dan pandai. Istilah '*polite*' identik dengan konsep-konsep kata '*refined*' dan '*polished*' yang berarti berbahasa halus dan budi bahasa yang halus dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan cara penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasa. Kesantunan berbahasa sangat penting sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, Markhamah dan Sabardila (2009) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa

tertekan, tersudut, atau tersinggung. Secara linguistik, kesantunan berbahasa diketahui dari pilihan kata dan pemakaian jenis kalimat.

Pranowo (2012**)** menyatakan bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya disampaikan dengan baik, benar, dan juga santun dengan menggunakan kaidah kesantunan dalam setiap tindak bahasa. Lebih lanjut Pranowo menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas, dapat menyejukkan hati, dan membuat orang lain berkenan. Penjelasan mengenai kesantunan juga diungkapkan oleh Leech (1993), yang mengatakan bahwa kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulakan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara penggunaan bahasa dalam berkomuniksi antara penutur dan mitra tutur dengan halus sesuai dengan konteks pemakaiannya sehingga maksud dalam tuturan dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak membuat orang lain tersinggung atas ucapan kita.

2.2.3.2 Skala Kesantunan Berbahasa

Rahardi (2005) menyebutkan sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Tiga macam skala itu adalah 1) skala kesantunan menurut Leech, 2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, 3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Skala pengukuran kesantunan menurut Leech (1993) terdapat lima macam skala. Lima macam skala kesantunan tersebut meliputi, 1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besarkecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penuturan; 2) *optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (option) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; 3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan; 4) *authority scale* atau skala keotoritasan,

menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur; 5) *sosial distance scale* atau skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berbeda dengan skala kesantunan yang disampaikan Leech (1983), model skala kesantunan Brown and Levinson (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Pertama, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Kedua, skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker adn hearer relative power*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, skala peringkat tindak tutur (*rank rating*) didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dan lainnya.

Menurut Robin Lakoff (1973) terdapat tiga skala kesantunan di dalam kegiatan bertutur. *Pertama*, skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. *Kedua*, skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau skala pilihan (*opotionality scale*) menunjukkan agar penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan kedua belah pihak. *Ketiga*, peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak satu dengan pihak lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut didapati simpulan, bahwa sebuah tutur memiliki skala kesantunan berbahasa jika dilihat dari beberapa hal seperti sebuah kegiatan bertutur harus menciptakan rasa nyaman tidak boleh memaksa, besarkecilnya keuntungan dan kerugian dalam tuturan, banyak dan tidaknya pilihan dalam sebuah tuturan, jarak sosial penutur dan mitra tutur, dan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

2.2.3.3 Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa

Pranowo (2009) menyebutkan faktor penentu kesantunan dapat diidentifikasi dari bahasa tulis seperti penggunaan pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya. Lebih lanjut Pranowo menjelaskan kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi faktor penentunya meliputi 1) menggunakan tuturan tidak langsung, 2) pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, 3) ungkapan memakai gaya bahasa penghalus, 4) tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan, dan 5) tuturan yang dikatakan secara implisit.

Secara garis besar faktor penentu kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Pranowo, 2014). Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, pemakaian diksi. Ada beberapa diksi yang jika dipakai secara tepat dapat mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi lebih santun. Berikut beberapa kata yang lazim menunjukkan kesantunan antara lain 1) perkataan "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, 2) ucapan "terima kasih" setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, 3) penyebutan kata "bapak/ibu" dari pada kata "anda", 4) penyebutan kata "beliau" dari pada kata "dia" untuk orang yang lebih dihormati, dan 5) penggunaan kata "minta maaf" untuk ucapan yang mungkin dapat merugikan mitra tutur.

Kedua, pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa adalah optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi. Gaya bahasa yang digunakan antara lain 1) majas metafora serta 2) majas personifikasi.

Ketiga, penggunaan peribahasa. Peribahasa dapat memperhalus tuturan yang sebenarnya sangat keras sehingga tuturan itu menjadi terasa santun. Meskipun terasa klise tetapi karena dipakai dalam konteks yang sangat tepat dalam mengefektifkan komunikasi dan meredam kemarahan sehingga tuturan terasa santun.

Keempat, penggunaan perumpamaan. Perumpamaan dapat menghaluskan tuturan yang sebenarnya terasa keras, tetapi tetap terasa santun karena dinyatakan secara tidak langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut didapati simpulan bahwa sebuat tuturan dikatakan santun disebabkan oleh beberapa faktor seperti sebuah tuturan menggunakan perumpamaan, menggunakan peribahasa, memakai diksi yang tepat, menggunakan tuturan tidak langsung, serta memakai gaya bahasa.

2.2.3.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pertuturan akan berlangsung dengan baik serta terasa santun apabila penutur dan mitra tutur menaati prinsip-prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Grace (1975:45-47). Dalam kajian pragmatik satuan prinsip prinsip tersebut disebut maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran (Chaer 2010:34).

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice, 1991:308). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama.

Menurut Leech (1993:124), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dengan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan ini diharapkan pembicaraan atau hubungan seseorang dengan orang lain akan lebih bisa berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang merasa tersinggung atau dirugikan. Prinsip kesantunan merupakan sebuah prinsip percakapan yang harus dipatuhi oleh peserta tuturnya, jika para penuturnya dapat mematuhi prinsip kesantunan ketika bertutur, maka mereka akan dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur.

Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas tujuh maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Berikut ini enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan menurut Leech:

1. Maxim Kebijaksanaan (*Tact Maxim)*

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), berilah keuntungan pada mitra tutur. Gagasan dasar dari maksim ini yakni peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan akan dapat dikatakan sebagai orang santun Maksim kebijaksanaan ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan impositif atau tuturan komisif (Leech dalam Rustono; 1999). Berikut ini merupakan maksim kebijaksanaan.

Ibu : “Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “wah segar sekali. Siapa yang masak ini tadi, Bu?”

Tututran tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu dengan menuturkan bahwa masakan ibu enak. Hal itu berarti memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri dan meminimalkan kerugian kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya.

2. Maxim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Nasihat yang dikemukakan dalam maksim kemurahhatian adalah bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan maksim kedermawanan ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan maksim kedermawanan ini.

(8) A : Pukulanmu sangat keras.

B : Saya kira biasa saja, Pak.

(9) A : Pukulanmu sangat keras.

B : Siapa dulu?

Tuturan (8) B mematuhi maksim kedermawanan, sedangkan tuturan (9) B melanggarnya. Hal itu demikian karena tuturan (8) B itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu tuturan (9) B sebaliknya; memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan (9) B melanggar maksim kedermawanan, sedangkan tuturan (8) B mematuhinya. Dengan demikian, atas dasar prinsip kesantunan tuturan (8) B lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (9) B.

3. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Maksim penghargaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebagaimana halnya dengan tuturan kedermawanan, tuturan yang lazim digunakan dengan maksim penghargaan ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan maksim penghargaan ini.

(10) A : Mari Pak, seadanya!

B : Terlalu banyak, sampai-sampai aya susah memilihnya.

(11) A : Mari Pak, seadanya.

B : Ya, segini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (10) B mematuhi maksim penghargaan, karena petutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (11) B melanggar maksim ini karena memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meniminimalkan pujian kepada pihak lain. Dengan penjelasan itu, tingkat kesantunan tuturan (10) B lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (11) B.

4. Maksim Kerendahhatian *(Modesty Maxim)*

Maksim ini di dalam prinsip kesantunan yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri merupakan isi

maksim kerendahhatian. Maksim ini dimaksudkan sebagai upaya merendahdirikan-penutur agar tidak terkesan tidak sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan maksim ini juga tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983: 132). Tuturan (12), (13), (14) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahhatian ini.

(12) Saya ini anak kemarin, Pak.

(13) Maaf, saya ini orang kampung.

(14) Sulit bagi saya untuk dapat meniru kehebatan Bapak.

Hal itu demikian karena tuturan-tuturan itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Karena sesuai dengan maksim kerendahhatian ini, tuturan (12), (13), dan (14) merupakan tuturan yang santun.

5. Maksim Kesetujuan *(Agreement Maxim)*

Maksim kesetujuan adalah maksim di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan asertif merupakan tuturan yang lazim mengungkapkan maksim kesetujuan ini (Leech, 1983). Tuturan (18) B dan (19) B merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesetujuan ini.

(18) A : Bagaimana kalau lemari kita pindah?

B : Boleh

(19) A : Bagimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Saya setuju sekali.

Tuturan 18 (B) dan (19) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (18) B, tuturan (19) B lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (19) B daripada (18) B.

6. Maksim Kesimpatian *(Sympaty Maxim)*

Bahwa penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

merupakan nasihat dari maksim kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tutur, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur itu melanggar prinsip kesantunan, Leech (1983:132) berpendapat bahwa jenis tuturan yang lazim mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif. Berikut merupakan tuturan yang sejalan dengan maksim kesimpatian.

(22) Saya turut berduka cita atas meninggalnya Ibunda.

(23) Saya benar-benar ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya iibunda tercinta.

Tuturan (22) dan (23) tersebut meminimalkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan (22) dan (23) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Dengan pematuhan terhadap maksim kesimpatian oleh tuturan (23) lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diperankan oleh tuturan (22). Oleh karena itu, tuturan (23) lebih santun daripada tuturan (22).

2.2.4 Integrasi Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Pengayaan Pembelajaran Menyajikan Debat

Pengembangan buku pengayaan menyajikan debat secara garis besar memuat pengetahun, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Buku pengayaan memiliki peran sebagai buku pelengkap yang mempermudah guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran yakni teks debat, buku pengayaan juga memiliki peran penting yang digunakan dalam pembelajaran tidak sekadar mencerdasakan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dapat mengembangkan potensi serta membentuk watak peserta didik ketika melaksanakan debat bisa melakukan dengan baik, santun, dan beretika.

Prinsip kesantunan berbahasa yang diintegrasikan dalam buku pengayaan menyajikan debat difokuskan dalam bentuk materi serta pengaplikasiannya dalam debat. Prinsip kesantunan berbahasa yang diintegrasikan adalah prinsip kesantunan berbahasa Leech dengan enam maksim yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Dengan dimuatkannya prinsip kesantunan berbahasa tersebut diharapkan peserta didik dapat menyajikan debat secara baik, santun, dan beretik guna meminimalisir terjadinya pertikaian yang disebabkan oleh dua pendapat yang berseberangan.

Muatan prinsip kesantunan berbahasa diintegrasikan dalam contoh teks debat yang disajikan dalam bentuk dialog. Penyajian debat dalam bentuk dialog ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami bagaimana pelaksanaan debat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, muatan prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung dalam buku pengayaan dijabarkan secara singkat dan jelas sesuai kebutuhan peserta didik dan pendidik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami konsep muatan prinsip kesantunan berbahasa.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Buku yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa. Pertama, buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008). Seperti ungkapan “buku adalah jendela dunia”. Buku menjadi salah satu sarana yang penting dalam pendidikan. Buku yang wajib digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005).

Kedua, salah satu buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan lebih dikenal dengan istilah buku bacaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan;membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Akan tetapi, ketersediaan buku pengayaan di setiap sekolah kurang memadai. Seperti halnya buku pengayaan keterampilan menyajikan debat.

Ketiga, perlunya prinsip kesantunan berbahasa sebagai salah satu upaya melatih peserta didik untuk melaksanakan debat secara baik, santun, dan beretika untuk meminimalisir terjadinya pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Markhamah dan Sabardila (2009) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Penelitian pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan. Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan buku pengayaan. Buku pengayaan yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan solusi atas jawaban permasalahan yang ada. Selain itu, dengan adanya buku pengayaan yang disusun berdasarkan kebutuhan tersebut diharapkan dapat menambah ketersediaan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa, mempermudah peserta didik mempelajari dan memahami materi teks debat, serta dapat menanamkan prinsip kesantunan berbahasa pada peserta didik sebagai upaya untuk melaksanakan debat secara baik, santun, dan beretika agar tidak terjadi pertikaian disebabkan perbedaan pendapat.

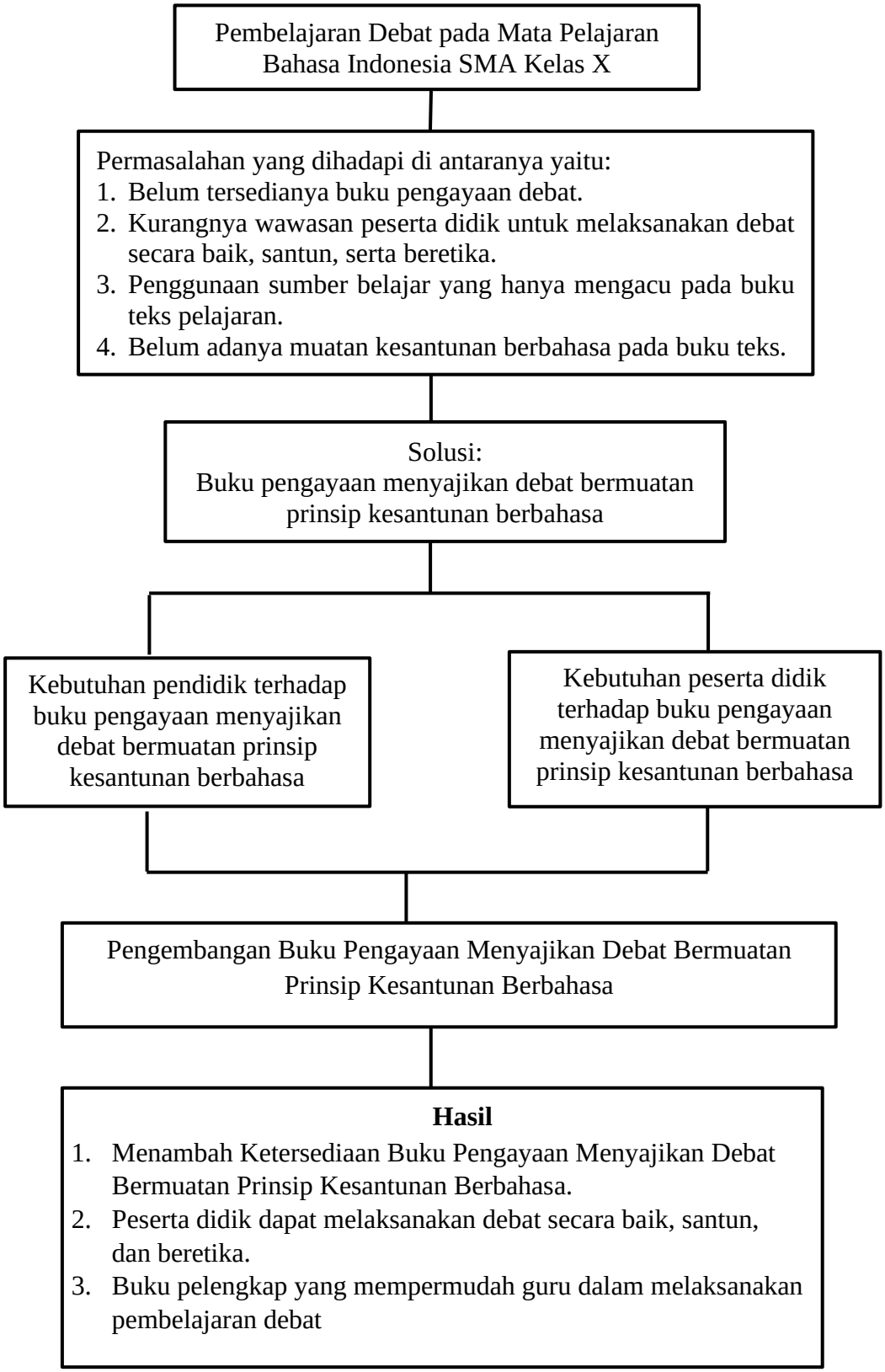

Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa bagi peserta didik kelas X SMA. Simpulan tersebut meliputi beberapa hal antara lain.

Peserta didik dan pendidik membutuhkan buku pengayaan menyajikan debat yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik SMA/Sederajat kelas X berisi materi; contoh teks; dan contoh telaah menyajikan debat yang diawali pengantar materi disertai ilustrasi menarik, penyajian materi diawali contoh baru kemudian penjelasan materi yang disajikan secara lengkap dan runtut, bahasa yang digunakan mudah dipahami dengan ejaan sesuai dengan EBI, aspek grafika yang menarik. Peserta didik dan pendidik mengharapkan buku pengayaan dapat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran debat, dapat menambah wawasan mengenai prinsip kesantunan berbahasa**,** serta mengharapkan buku ini dapat diproduksi secara masal.

Purwarupa buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa disusun berdasarkan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik, purwarupa buku pengayaan yang disusun terdiri atas tiga bab, yaitu bab I “Mengenal Debat”, bab II Hakikat Kesantunan Berbahasa, dan bab III “Berdebat secara Santun”. Selain itu, sampul buku pengayaan, isi buku, dan bentuk buku pengayaan disajikan berdasarkan prinsip penyusunan purwarupa buku pengayaan.

Penilaian dan saran perbaikan terhadap purwarupa buku pengayaan diberikan oleh tim ahli. Penilaian dan saran yang diberikan oleh tim ahli pada aspek materi menyajikan debat memperoleh nilai presentase 96% dengan kategori amat baik, aspek muatan prinsip kesantunan berbahasa memperoleh nilai presentase 89% dengan kategori baik, aspek penyajian memperoleh nilai presentase 78% dengan kategori baik, aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai presentase 79% dengan kategori baik, aspek grafika memperoleh nilai presentase 79% dengan kategori baik. Secara keseluruhan purwarupa buku pengayaan menyajikan debat sudah baik, akan tetapi mendapat saran dari tim ahli yang digunakan sebagai acuan untuk perbaikan terhadap purwarupa buku pengayaan menyajikan debat.

Perbaikan terhadap purwarupa buku pengayaan menyajikan debat mengacu pada saran perbaikan, meliputi (1) mencantumkan sasaran buku dan materi yang lebih disesuaikan dengan judul buku, (2) mengganti ukuran buku menjadi B5, (3) perbaikan tipografi buku dan kalimat yang salah, (4) memberikan contoh debat sesuai muatan dengan penyajian versi dialog, dan (5) penyajian uraian sinopsis yang menarik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merekomendasikan beberapa saran terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Pendidik hendaknya dapat menggunakan buku pengayaan debat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran debat di kelas.
2. Peserta didik dapat menggunakan buku pengayaan sebagai buku pelengkap yang dapat menambah pengetahuan dan memperkaya keterampilan berdebat.
3. Peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitias buku pengayaan menyajikan debat bermuatan prinsip kesantunan berbahasa agar dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M.I., & Zulaeha, I. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6 (2).*

Alafnan, M.A. (2014). Politness in Business Writing: The Effects of Ethnicity and Relating Factor on Email Communication. *Journal of Pragmatic.* https://researchgate.net/publication/269783420

Alwaliyah, H.A., & Hartono, B. (2016) Pengembangan Buku Pengayan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa untuk Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Astra, I.F., & Saputra, F. (2018). The Development of a Physics Knowledge Enrichment Book "Optical Instrument Equipped with Augmented Reality" to Improve Students'Learning Outcomes. *Journal of Physics: Conference Series.*

Brown, Penelope. (2015). Politness and Language. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 18*. Max Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, The Netherlands. Alailable at http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4

Cahyani, D.N., & Rokhman F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Cahyaningrum, Fitria. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia,* 4(1).

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fajrin, Verawati. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Debat Bermuatan Nilai Antiradikalisme. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Farahsani, Yashinta. (2017). The Implementation of Poltness Principle by Javanese People: A Cultural Pragmatic Study. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences,* 4(1) 1-5. Available at : www.noveltyjournals.com

Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang : UNNES PRESS.

Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana.* Semarang : Pustaka Zaman.

Istiqomah. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Skripsi. Semarang : Universtas Negeri Semarang.

Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 5 (1).* Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI.

Ma'rifat, M. R. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Konservasi dalam Pembelajaran Menyusun Teks Ulasan Film Komedi Indonesia untuk Peserta Didik Kelas VII SMP. Skrispi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Muslihah, N.N dan Riko Febrianto. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra dan Pengajaran (KIBASP),* 1 (1).

Nurjamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika,* 15 (3).

Oros, A. L. (2007). Let's Debate: Active Learning Encourages Students Participations and Critical Thinking. *Routledge: Journal of Political Science and Education*. 3, 293-311.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 8 Tahun 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No. 2 Tahun 2008.

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratama, Hendi, dkk. (2012). *Panduan Debat Kompetitif.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Purnomo, dkk. (2015). Pengembangan Buku Pengataab Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai Sosial untuk Siswa SMP. Seloka: *Jurnal Pendidikan Bahas dan Sastra Indonesia.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik).* Jakarta Pusat.

Rahadi, Kuncana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Sari, Nurindah Andi. (2018). Pengaruh Teknik Debat terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA. http://e.prints.unm.ac.id.

Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta CV

Sutrisna, Deden. (2013). Penerapan Model Tongkat Berbicara Berorientasi Karakter dalam Pembelajaran Berdebat. *Jurnal Semantik STIKAP Siliwangi 3(1).* Siliwangi: stikap Siliwangi.

Tarigan. H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Yani, Nuril. (2018). Peningkatan Kemampuan Berargumentasi dengan Metode Animasi Gambar. Univeritas Negeri Semarang